

HALAMAN PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI

ANALISIS KELAYAKAN USAHA INDUSTRI RUMAH
TANGGA TAHU DI DESA BUMIROSO KECAMATAN
WATUMALANG KABUPATEN WONOSOBO

disusun oleh :

Yusup Allam Pambudi
20150220019

Telah disetujui pada tanggal Maret 2019

Yogyakarta, 27 Maret 2019

Pembimbing Utama



Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK : 19650120198812133003

Pembimbing Pendamping




Francy Risvansuna Fivintari S.P., M.P.
NIK : 19720629199804133046

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta




Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK : 19650120198812133003

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA INDUSTRI RUMAH TANGGA TAHU DI
DESA BUMIROSO KECAMATAN WATUMALANG KABUPATEN
WONOSOBO**

Yusup Allam Pambudi / 20150220019
Ir. Eni Istiyanti, M.P / Francy Risvansuna F, SP, M.P
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE FEASIBILITY OF TOFU HOME INDUSTRY IN BUMIROSO VILLAGE, WATUMALANG DISTRICT, WONOSOBO REGENCY. 2019. Thesis Guidance (Ir. Eni Istiyanti, M.P and Francy Risvansuna F, SP, M.P). *This research aims to determine the level of cost, revenue, income, profit and feasibility of home industry tofu in a week of production in Bumiroso Village, Watumalang District, Wonosobo Regency. The basic method used in this research is descriptive analysis method. Location determination is done purposively. Sampling of research respondents using the census method with a total of 18 respondents. The research results showed that the total cost of tofu home industry in Bumiroso Village is Rp 7.432.215, the revenue is Rp 9.650.290, the income is Rp 2,524.068, and the profit is Rp 2,218.075. The R/C Ratio value is 1,30, the capital productivity value is 31,32 %, and the labor productivity value is Rp 399.119. Based on these results of tofu home industry in Bumiroso Village is feasible to be cultivated and provide benefits.*

Keywords : *feasibility, home industry, tofu.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian mayoritas penduduknya. Keberadaan sektor pertanian ini telah terbukti mampu memperbaiki taraf hidup masyarakat pedesaan, meskipun hal ini belum merata menyentuh pedesaan secara keseluruhan. Kemampuan sektor pertanian dapat ditunjukkan dengan aktivitas dalam meningkatkan pendapatan petani.

Selain itu, hal penting yang harus diperhatikan adalah bahwa sektor pertanian juga berperan sebagai penyedia pangan bagi masyarakat. Terkait dengan kondisi tersebut maka peningkatan produksi mutlak harus dilakukan.

Peningkatan produksi yang harus seimbang dengan laju pertumbuhan penduduk dapat dicapai dengan peningkatan pengelolaan usahatani secara intensif. Oleh karena itu, pengetahuan tentang cara pengusahaan suatu usahatani mutlak dibutuhkan agar dapat meningkatkan pendapatan sehingga kesejahteraan petani dapat meningkat.

Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima subsektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Kelima sektor pertanian tersebut bila dikelola lebih serius akan memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia dimasa mendatang.

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah subsektor tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan berperan sebagai sumber pangan, sumber pendapatan masyarakat, penyedia lapangan kerja, dan penghasil devisa negara. Hal tersebut menjadi alasan bahwa subsektor ini perlu menjadi prioritas pengembangan karena masih memiliki banyak peluang dan mempunyai potensi yang menjanjikan. Meskipun pada masa sekarang sektor industri lebih diutamakan.

Salah satu sektor industri yang sudah mulai banyak bermunculan yaitu industri yang bergerak di sektor pengolahan pangan atau sekarang yang lebih dikenal dengan agroindustri. Menurut Soekartawi (2000), agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu meningkatkan perolehan devisa, dan mampu mendorong munculnya industri yang lain.

Pengolahan hasil pertanian merupakan komponen yang penting dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Banyak pula dijumpai petani yang tidak melaksanakan pengolahan hasil yang disebabkan oleh berbagai sebab, namun demikian disadari bahwa kegiatan pengolahan ini dianggap penting karena dapat meningkatkan nilai tambah (Soekartawi 1991). Pembuatan tahu merupakan salah satu usaha dalam peningkatan nilai tambah produk kedelai menjadi tahu. Tahu merupakan makanan tradisional yang telah lama dikenal di Indonesia.

Kedelai merupakan bahan makanan penting sebagai sumber protein nabati. Penggunaan kedelai pada umumnya dimanfaatkan untuk konsumsi

masyarakat dan sumber pemasukkan dalam usaha tani tanaman kedelai. Kedelai yang dikonsumsi masyarakat sebagian besar dalam bentuk olahan dan hanya sebagian kecil yang dikonsumsi secara langsung (Karsono. S, 1998).

Sektor industri di Kabupaten Wonosobo cukup potensial untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari kapasitas nilai produksinya serta jumlah tenaga kerja yang bisa diserap. Pada tahun 2009 jumlah kapasitas nilai produksi sektor industri di Kabupaten Wonosobo mencapai 328,08 milyar rupiah, sedangkan jumlah tenaga kerja yang dapat diserap sebanyak 28.603 orang. Adapun jenis produksi yang dihasilkan dari sektor ini meliputi industri pangan, sandang dan kulit, kimia dan industri, kerajinan umum serta logam (Wonosobokab.bps.go.id, 2009).

Kabupaten Wonosobo sendiri sudah banyak terdapat industri pengolahan tahu, berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Wonosobo tahun 2009 di Kabupaten Wonosobo terdapat 7 sentra penghasil tahu dengan banyaknya unit usaha sentra sebanyak 83 unit usaha dan unit usaha non sentra sebanyak 25 unit usaha. Masalah yang sering dihadapi selama ini adalah ketersediaan bahan baku yang mempunyai peranan penting dalam proses produksi masih susah atau sulit untuk dipenuhi oleh petani kedelai dalam negeri sehingga masih tergantung dengan kedelai impor, meskipun Indonesia terkenal dengan hasil pertaniannya tetapi hal tersebut belum dapat memenuhi kapasitas industri yang berbahan baku kedelai (Hoover dan Giarratani, 2007).

Sampai saat ini tidak sedikit pengusaha tahu di Kabupaten Wonosobo mengalami penurunan produksi. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Wonosobo dalam rentang waktu dari tahun 2009 sampai 2017 kapasitas produksi dari industri tahu mengalami penurunan yang cukup signifikan, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Data Kapasitas Produksi, Nilai Produksi, dan Tenaga Kerja Pada Industri Tahu di Kabupaten Wonosobo Tahun 2009 dan Tahun 2017.

Tahun	Kapasitas produksi (kg)	Nilai produksi (Rp)	Tenaga kerja
2009	9.916.619	16.365.377	377
2017	227.150	17.384.000	291

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa terdapat penurunan kapasitas produksi yang cukup signifikan antara tahun 2009 dan tahun 2017 pada industri tahu, hal tersebut dikarenakan adanya peningkatan harga bahan baku kedelai. Naiknya harga kedelai secara otomatis akan meningkatkan biaya produksi, meningkatnya biaya produksi tahu membuat pengusaha tahu harus melakukan pengelolaan dan perencanaan dalam melakukan proses produksi tahu. Selama ini pengusaha tahu tidak mengkoordinir faktor-faktor produksinya seperti tenaga kerja, bahan baku, modal dan mesin produksi yang digunakan dalam proses produksi (Perindag Kab. Wonosobo, 2013).

Usaha pembuatan tahu di Kabupaten Wonosobo merupakan industri skala rumah tangga yang pada awal berdirinya usaha terdorong oleh motivasi untuk berusaha sendiri. Sebagian besar tenaga kerja dalam usaha ini berasal dari dalam keluarga (TKDK). Meskipun skala usahanya masih kecil, usaha pembuatan tahu dapat dijadikan sumber pendapatan bagi masyarakat. Sementara ini pemasaran tahu yang dilakukan oleh para pelaku usaha tahu adalah dengan cara menjual ke pasar-pasar tradisional yang ada di Kabupaten Wonosobo dan ada pula yang diambil langsung oleh para pedagang untuk didistribusikan ke konsumen.

Selain harga kedelai yang fluktuatif dan proses pemasaran yang masih terbatas, kendala lain yang sering dihadapi oleh produsen tahu adalah hasil penjualan yang tidak stabil sehingga terkadang tidak semua hasil produksi tahu yang dijual laku semuanya. Disisi lain, tahu merupakan produk fermentasi yang tidak dapat bertahan lama. Setelah 2 atau 3 hari akan mengalami proses pembusukan sehingga tidak dapat dijual. Tentu saja hal tersebut akan merugikan bagi produsen tahu karena dapat mengurangi pendapatan yang diterima oleh produsen tahu. Untuk mengatasi permasalahan tersebut tidak jarang produsen mengurangi jumlah produksi hari ini agar tahu

yang kemarin tidak laku terjual dapat dijual kembali dengan harapan akan laku terjual dan tidak jarang juga produsen menjual kembali tahu yang tidak laku tersebut dengan harga yang lebih murah agar dapat laku terjual, hal tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh pengerajin tahu.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui berapakah tingkat biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan dari industri rumah tangga tahu tersebut dan apakah industri rumah tangga tahu tersebut layak untuk diusahakan ?.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan dari industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso. 2) Mengetahui kelayakan dari usaha industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait yaitu :

1. Bagi pelaku usaha industri rumah tangga tahu. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan produski agar usaha yang mereka jalani dapat berkembang dan lebih maju.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan dalam melihat sejauh mana usaha industri rumah tangga tahu dapat memenuhi dan memberikan peningkatan perekonomian bagi masyarakat sekitar, serta dapat digunakan dalam mengambil kebijakan pemecahan masalah yang dihadapi oleh usaha industri rumah tangga tahu yang ada di Desa Bumiroso Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.
3. Bagi mahasiswa dan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi maupun referansi bagi studi-studi sejenis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yang merupakan suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau (A.S Hamdi dan Bahrudin, 2014). Metode deskriptif analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan keadaan atau gambaran umum dari industri rumah tangga tahu yang dilihat dari segi biaya produksi yang dikeluarkan, penerimaan yang didapat, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh, serta kelayakan usaha yang kemudian akan disusun, dianalisis dan dijelaskan.

A. Teknik Penentuan Lokasi dan Penentuan Responden

1. Penentuan Lokasi

Pemilihan daerah penelitian ditentukan secara sengaja atau *purposive sampling* (secara sengaja). Pemilihan tempat penelitian di Desa Bumiroso dengan pertimbangan karena di lokasi tersebut merupakan daerah sentra industri tahu yang ada di Kecamatan Watumalang. Berdasarkan data dari Kantor kecamatan Watumalang yaitu tentang data banyaknya industri tahu di Kecamatan Watumalang dapat diketahui bahwa dari 16 Desa, hanya terdapat 2 desa yang mempunyai industri tahu yaitu Desa Bumiroso dengan jumlah 18 industri dan Desa Wonoroto dengan jumlah 1 industri.

2. Penentuan Responden

Dalam menentukan jumlah sampel atau responden dilakukan dengan metode *sensus* yaitu dengan menggunakan seluruh industri tahu yaitu sebanyak 18 industri yang masih aktif memproduksi tahu di Desa Bumiroso Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo sebagai responden penelitian.

B. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari usaha industri rumah tangga pengolahan tahu yang ada di Desa Bumiroso Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo, data primer ini berfungsi untuk menjawab tujuan dari penelitian kelayakan ini. teknik yang digunakan

untuk mendapatkan data-data primer adalah dengan cara wawancara dan observasi.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai literatur, data tersebut berupa data mengenai keadaan umum daerah Kabupaten Wonosobo, keadaan industri pengolahan tahu, keadaan perekonomian, dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data-data sekunder adalah dengan cara pencatatan.

C. Teknik Analisis Data

1. Analisis tujuan pertama

a. Analisis Biaya

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi yang dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp). Pernyataan tersebut secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TC = TIC + TEC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (biaya total)

TIC = *Total Implicit Cost* (total biaya implisit)

TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya eksplisit)

b. Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan tersebut secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (penerimaan total)

P = *Price* (harga jual)

Q = total produksi dalam satu kali proses produksi

c. Analisis Pendapatan (*Net Revenue*)

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya eksplisit. Pernyataan tersebut secara matematis dituliskan sebagai berikut :

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan total)

TEC = *Total Explicit Cost* (Total biaya eksplisit)

d. Analisis Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total (biaya eksplisit dan biaya implisit). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = *Profit* (Keuntungan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan total)

TC = *Total Cost* (Total biaya)

2. Analisis tujuan kedua

a. R/C

R/C yaitu pengukuran terhadap penggunaan biaya dalam proses produksi yang merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total. Secara matematis dituliskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

Ketentuan :

Jika nilai R/C lebih besar dari 1, maka industri tersebut layak untuk diusahakan. Jika nilai R/C lebih kecil dari 1, maka industri tersebut tidak layak untuk diusahakan.

b. Produktivitas modal

Produktivitas modal merupakan perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai sewa lahan milik sendiri dan nilai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dengan total biaya eksplisit. secara matematis dituliskan sebagai berikut :

$$P. Modal = \frac{NR - NSLS - \text{Nilai TKDK}}{TC \text{ eksplisit}} \times 100\%$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue* (pendapatan)
 NSLS = Nilai Sewa Lahan Sendiri
 Nilai TKDK = Nilai Tenaga Kerja Dalam Keluarga
 TC eksplisit = Total Biaya Eksplisit

Jika produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan. Jika produktivitas modal lebih kecil dari tingkat suku bunga tabungan, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

c. Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri dengan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (Rp/HKO). Secara matematis dituliskan sebagai berikut :

$$P. TK = \frac{NR - NSLS - BMS}{HKO. DK}$$

Keterangan :

P.TK = Produktivitas Tenaga Kerja
 NR = *Net Revenue* (pendapatan)
 NSLS = Nilai Sewa Lahan Sendiri
 BMS = Bunga Modal Sendiri
 HKO.DK = Hari Kerja Orang Dalam Keluarga

Jika nilai produktivitas tenaga kerja dalam keluarga lebih besar dari upah buruh setempat (dalam HKO), maka usaha tersebut layak untuk diusahakan. Jika nilai produktivitas tenaga kerja dalam keluarga lebih kecil dari upah buruh setempat (dalam HKO), maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

1. Biaya

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan suatu produk hingga produk tersebut sampai di pasar, atau

sampai ke tangan konsumen (Widjajanta dan Widyaningsih, 2007). Biaya dalam industri tahu meliputi biaya eksplisit yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan pembantu, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat serta biaya lain-lain dan biaya implisit yang terdiri dari biaya sewa tempat sendiri, biaya bunga modal sendiri, serta biaya tenaga kerja dalam keluarga.

a. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh suatu usaha untuk membeli faktor produksi yang diperlukan dalam proses produksi. Biaya eksplisit pada industri rumah tangga tahu meliputi biaya bahan baku dan bahan pembantu, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, dan biaya lain-lain.

1) Total Biaya Eksplisit

Total biaya eksplisit adalah total keseluruhan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh suatu usaha dalam melakukan kegiatan produksi. Dalam usahan industri rumah tangga tahu, biaya eksplisit atau biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh pengrajin tahu antara lain : biaya bahan baku dan bahan pembantu, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, dan biaya lain-lain. Untuk lebih jelasnya rata-rata total biaya eksplisit yang dikeluarkan pengrajin selama satu minggu masa produksi tahu di Desa Bumiroso dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Rata-Rata Total Biaya Eksplisit Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Biaya Eksplisit	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Bahan baku dan bahan pembantu	5.738.989	80,53
TKLK	975.139	13,68
Penyusutan alat	136.770	1,92
Biaya lain-lain	275.324	3,86
Jumlah	7.126.222	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 17 dapat diketahui bahwa dalam satu minggu masa produksi tahu, rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh pengrajin tahu adalah sebesar Rp 7.126.222 per minggu. Biaya terbesar yang harus dikeluarkan oleh pengrajin tahu adalah biaya bahan baku dan bahan pembantu yaitu sebesar Rp 5.804.211 per minggu, hal ini dikarenakan pengeluaran biaya bahan baku dan bahan pembantu untuk pembelian bahan

baku utama kedelai dan kayu bakar membutuhkan biaya yang cukup besar dengan rata-rata biaya pengeluaran untuk pembelian kedelai yaitu sebesar Rp 4.154.100 per minggu dan untuk biaya pembelian kayu bakar sebesar Rp 660.000 per minggu. Biaya eksplisit lainnya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin tahu adalah biaya untuk tenaga kerja luar keluarga, dalam satu minggu pengrajin tahu harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 975.139, hal ini dikarenakan dalam satu kali proses produksi rata-rata pengrajin tahu menggunakan 3 tenaga kerja luar keluarga dengan upah sebesar Rp 40.000 sampai Rp 50.000 per hari dengan jam kerja 6 sampai 8 jam sehari dengan total HKO/minggu sebesar 22,94.

Biaya eksplisit selanjutnya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin tahu adalah biaya untuk penyusutan alat. Dalam satu minggu pengrajin harus mengeluarkan biaya penyusutan sebesar Rp 136.770, biaya penyusutan terbesar terletak pada biaya penyusutan mobil bak terbuka yaitu sebesar Rp 83.629 per minggu, hal tersebut dikarenakan harga mobil bak terbuka yang relatif cukup mahal dan rata-rata umur mobil sudah diatas 10 tahun.

Biaya eksplisit selanjutnya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin tahu adalah biaya lain-lain. Biaya lain-lain ini dikeluarkan pengrajin guna menunjang atau memperlancar kegiatan dalam industri rumah tangga tahu. Dalam satu minggu proses produksi, pengrajin tahu harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 275.324 yang terdiri dari biaya transportasi, biaya listrik dan air, dan biaya penggantian oli mesin.

b. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah nilai dari *input* milik sendiri atau keluarga yang digunakan oleh sebuah usaha itu sendiri dalam proses produksi. Biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya bunga modal sendiri, dan biaya sewa tempat sendiri.

1) Total Biaya Implisit

Total biaya implisit adalah total keseluruhan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh suatu usaha dalam melakukan kegiatan produksi. Dalam usahan industri rumah tangga tahu, biaya implisit atau biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh pengrajin tahu antara lain : biaya sewa tempat

milik sendiri, biaya bunga modal sendiri, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Untuk lebih jelasnya rata-rata total biaya implisit yang dikeluarkan pengrajin selama satu minggu masa produksi tahu di Desa Bumiroso dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Rata-Rata Total Biaya Implisit Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Biaya Implisit	Biaya (Rp)	Persentase (%)
TKDK	264.444	86,42
Bunga modal sendiri	13.540	4,42
Sewa tempat sendiri	28.009	9,15
Jumlah	305.993	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 18 dapat diketahui bahwa dalam satu minggu masa produksi tahu, rata-rata biaya implisit yang dikeluarkan oleh pengrajin tahu adalah sebesar Rp 305.993 per minggu. biaya terbesar yang harus dikeluarkan oleh pengrajin tau adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp 264.444, hal tersebut dikarenakan dalam satu kali proses produksi industri rumah tangga tahu menggunakan 1 sampai 2 tenaga kerja dalam keluarga dengan upah berkisar antara Rp 40.000 sampai Rp 50.000 per hari. Biaya implisit lain yang harus dikeluarkan oleh pengraji tahu adalah biaya bunga modal sendiri, biaya bunga modal sendiri diperoleh dari total biaya eksplisit dikalikan dengan tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku. Total biaya eksplisit dari industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso adalah sebesar Rp 7.126.222 dan tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku di Kabupaten Wonosobo adalah sebesar 0,19 % per minggu sehingga berdasarkan hasil perhitungan biaya bunga modal sendiri yang harus dikeluarkan pengraji tahu adalah sebesar Rp 13.540 per minggu. Untuk biaya sewa tempat sendiri, biaya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin tahu yaitu sebesar Rp 28.009 per minggu, hal ini dikarenakan biaya sewa atau kontrak rumah di Desa Bumiroso berkisar antara Rp 1.200.000 sampai Rp 2.000.000 per tahun tergantung dengan besar kecilnya rumah dan kondisi rumah itu sendiri.

c. Total Biaya

Biaya total produksi adalah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin tahu dalam melakukan proses produksi tahu, baik

biaya eksplisit atau biaya implisit. Untuk lebih jelasnya penggunaan biaya total pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Rata-Rata Total Biaya Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya eksplisit		
Bahan baku dan bahan pembantu	5.738.989	80,53
TKLK	975.139	13,68
Penyusutan alat	136.770	1,92
Biaya lain-lain	275.324	3,86
Jumlah	7.126.222	100
Biaya implisit		
Sewa tempat sendiri	28.009	9,15
Bunga modal sendiri	13.540	4,42
TKDK	264.444	86,42
Jumlah	305.993	100
Biaya Total	7.432.215	

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 19 dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso sebesar Rp 7.432.215 per minggu dengan total biaya eksplisit sebesar Rp 7.126.222 per minggu dan biaya implisit sebesar Rp 305.993 per minggu.

Biaya yang paling banyak dikeluarkan pada biaya eksplisit adalah biaya untuk membeli bahan baku dan bahan pembantu seperti bahan baku dan bahan pendukung lainnya yaitu sebesar Rp 5.738.989 per minggu, hal ini dikarenakan pengeluaran biaya bahan baku dan bahan pembantu untuk pembelian bahan baku utama berupa kedelai dan kayu bakar membutuhkan biaya yang cukup besar dengan rata-rata biaya pengeluaran untuk pembelian kedelai yaitu sebesar Rp 4.154.100 per minggu dan untuk biaya pembelian kayu bakar sebesar Rp 660.000 per minggu.

Sedangkan pada biaya implisit biaya yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya untuk membayar upah tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp 264.444 per minggu, hal tersebut dikarenakan dalam satu kali proses produksi industri rumah tangga tahu menggunakan 1 sampai 2 tenaga kerja dalam keluarga dengan upah berkisar antara Rp 40.000 sampai Rp 50.000 per hari.

2. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah tahu yang diproduksi dengan harga jual. Sumber penerimaan pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso berasal dari hasil penjualan produk yang dihasilkan oleh industri tahu, terdapat 3 jenis produk utama dan 1 produk sampingan yang dihasilkan oleh industri tahu yaitu : tahu putih, tahu goreng, tahu pong kotak dan ampas tahu. Penerimaan yang diterima oleh setiap pengrajin berbeda-beda tergantung banyak sedikitnya jumlah tahu yang diproduksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Rata-Rata Tingkat Penerimaan Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Penerimaan	Rata-Rata Produksi	Total Penerimaan (Rp)	Persentase (%)
Tahu putih (kotak)	181	4.503.556	46,67
Tahu goreng (biji)	6.172	1.933.639	20,04
Tahu pong kotak (biji)	10.867	2.675.817	27,73
Ampas tahu (karung)	111	537.278	5,57
Jumlah		9.650.290	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 20 dapat diketahui bahwa rata-rata total penerimaan pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso sebesar Rp 9.650.290 per minggu. Terdapat tiga jenis tahu yang diproduksi oleh setiap pengrajin tahu, penerimaan terbesar pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso berasal dari hasil penjualan tahu putih yaitu sebesar Rp 4.503.556 per minggu dengan persentase sebesar 46,67 % hal ini dikarenakan tahu putih banyak diminati oleh konsumen sehingga jumlah produksi tahu putih dari setiap pengrajin lebih banyak jika dibandingkan dengan hasil produksi jenis tahu lainnya seperti tahu goreng atau tahu pong kotak. Dalam satu minggu masa produksi, industri tahu rata-rata mampu memproduksi tahu putih sebanyak 181 kotak dengan harga jual antara Rp 24.000 sampai Rp 25.500 per kotak.

Selain berasal dari hasil penjualan tahu, penerimaan pada industri rumah tangga tahu juga berasal dari hasil penjualan produk sampingan yaitu berupa ampas tahu, penerimaan yang diperoleh industri rumah tangga tahu dari hasil penjualan ampas tahu merupakan penerimaan yang paling kecil

dengan persentase 5,57 % dengan total penerimaan sebesar Rp 537.278 per minggu. Dalam satu minggu, rata-rata industri tahu dapat menghasilkan ampas tahu sebanyak 111 karung dengan harga sebesar Rp 5.000 per karung.

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan. Besarnya rata-rata pendapatan industri rumah tangga tahu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Rata-Rata Tingkat Pendapatan Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Uraian	Jumlah (Rp)
Total Penerimaan	9.650.290
Total Biaya Eksplisit	7.126.222
Pendapatan	2.524.068

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 21 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diterima pengrajin tahu di Desa Bumiroso selama satu minggu sebesar Rp 2.524.068 yang diperoleh dari hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat dikatakan bahwa industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso layak untuk diusahakan karena nilai pendapatan lebih dari nol (>0).

4. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil dari pengurangan antara penerimaan dengan total biaya (eksplisit dan implisit). Rata-rata keuntungan yang diperoleh industri rumah tangga tahu selama satu minggu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Rata-Rata Tingkat Keuntungan Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Uraian	Jumlah (Rp)
Total Penerimaan	9.650.290
Total Biaya Eksplisit	7.126.222
Total Biaya Implisit	305.993
Keuntungan	2.218.075

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 22 dapat diketahui bahwa rata-rata keuntungan yang diperoleh industri rumah tangga tahu selama satu minggu sebesar Rp 2.218.075 diperoleh dari hasil pengurangan antara total

penerimaan dengan total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Berdasarkan hasil perhitungan, dapat dikatakan bahwa industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso layak untuk diusahakan karena dapat memberikan keuntungan bagi pengrajin tahu.

B. Analisis Kelayakan Industri Rumah Tangga Tahu

1. R/C

Revenue Cost Ratio merupakan salah satu alat ukur kelayakan agribisnis. R/C dicari dengan cara membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Apabila nilai R/C lebih besar dari 1, maka suatu usaha dapat dikatakan layak. Apabila nilai R/C sama dengan 1, maka suatu usaha mengalami BEP. Apabila R/C lebih kecil dari 1, maka suatu usaha dapat dikatakan tidak layak. Besarnya nilai R/C dari industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Tingkat R/C Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Uraian	Nilai
Total Penerimaan (Rp)	9.650.290
Total Biaya (Rp)	7.432.215
Nilai R/C	1,30

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 23 dapat diketahui bahwa nilai R/C dari industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso selama satu minggu sebesar 1,30 dan dapat dikatakan bahwa industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso layak untuk diusahakan, karena nilai R/C lebih besar dari 1 yang artinya dari setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,30. Hal ini dikarenakan nilai R/C lebih besar dari 1 dengan keuntungan Rp 0,30 dari setiap Rp 1,00 modal yang dikeluarkan.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan hasil pendapatan yang dikurangkan dengan biaya sewa tempat sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga dan kemudian dibagi dengan total biaya eksplisit dan dikali seratus persen (%). Produktivitas modal digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan industri rumah tangga tahu dengan membandingkan nilai produktivitas modal dengan

tingkat suku bunga tabungan yang berlaku diwilayah itu sendiri. Nilai produktivitas modal pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Tingkat Produktivitas Modal Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	2.524.068
Biaya Sewa Tempat Sendiri (Rp)	28.009
Biaya TKDK (Rp)	264.444
Biaya Eksplisit (Rp)	7.126.222
Produktivitas Modal (%)	31,32

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 24 dapat diketahui bahwa nilai produktivitas modal dari industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso selama satu minggu sebesar 31,32 % per minggu. Jika dibandingkan dengan tingkat suku bunga tabungan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah (Bank Jateng) yang berlaku di Kabupaten Wonosobo yaitu sebesar 1,00 % perbulan atau sebesar 0,25 % per minggu, maka nilai produktivitas modal pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso jauh lebih besar dan industri rumah tangga tahu layak untuk diusahakan. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebaiknya modal yang dimiliki oleh pengrajin tahu sebaiknya digunakan untuk merputaran modal pada industri rumah tangga tahu dari pada disimpan di Bank.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi dengan biaya sewa tempat milik sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang terlibat dalam industri rumah tangga tahu. Suatu usaha dapat dikatakan layak untuk diusahakan apabila nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar jika dibandingkan dengan nilai upah minimum regional (UMR) yang berlaku diwilayah itu sendiri. Nilai produktivitas tenaga kerja pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Tingkat Produktivitas Tenaga kerja Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Bumiroso Selama Satu Minggu Produksi.

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	2.524.068
Biaya Bunga Modal Sendiri (Rp)	13.540
Biaya Sewa Tempat Sendiri (Rp)	28.009
Total TKDK (HKO)	6,22
Produktivitas TK (Rp/HKO)	399.119

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data pada tabel 25 dapat diketahui bahwa nilai produktivitas tenaga kerja pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso sebesar Rp 399.119 per HKO. Jika dibandingkan dengan upah atau gaji karyawan di PT. Tirta Investama Danone Aqua – Wonosobo yaitu sebesar Rp. 1.600.000 per bulan atau sebesar Rp 53.333 per HKO, maka nilai produktivitas tenaga kerja pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso lebih besar. Hal ini dapat diartikan bahwa pengrajin tahu lebih baik untuk memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga untuk industri rumah tangga tahu jika dibandingkan pengrajin tahu menjadi buruh atau pekerja yang mandatkan upah bulanan. Berdasarkan hal tersebut, industri rumah tangga tau di Desa Bumiroso dapat dikatakan layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dari pada gaji karyawan di PT. Torta Investama Danone Aqua - Wonosobo.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan terhadap industri tahu di Desa Bumiroso, dapat disimpulkan bahwa :

1. Biaya total biaya produksi pada industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso selama satu minggu masa produksi tahu yaitu sebesar Rp 7.432.215. Penerimaan per minggu sebesar Rp 9.650.290. Pendapatan per minggu sebesar Rp 2.524.068, sehingga didapatkan keuntungan per minggu sebesar Rp 2.218.075.
2. Berdasarkan hasil analisis kelayakan industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso yang dilihat dari nilai R/C, produktivitas modal, produktivitas

tenaga kerja, dapat dinyatakan bahwa industri rumah tangga tahu layak untuk diusahakan karena nilai hasil perhitungan menunjukkan hasil yang positif.

B. Saran

Industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dinyatakan layak untuk diusahakan, namun diharapkan agar pengrajin tahu dapat terus mempertahankan serta meningkatkan kualitas dari produk tahu mereka dan mungkin pengrajin tahu dapat menambah jenis tahu yang diproduksi agar produk tahu dari pengrajin lebih bervariasi sehingga akan menarik minat konsumen lebih banyak lagi dan pengrajin juga mungkin dapat berinovasi dengan mengemas tahu menggunakan kemasan yang menarik sehingga produk tahu dapat memasuki segmen pasar yang lebih luas lagi.

Bagi pihak terkait di pemerintahan Kabupaten Wonosobo seperti Dinas Perindustrian dapat mengarahkan dan membina agar industri tahu yang ada di Desa Bumiroso Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo dapat menjadi lebih baik dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Saipul Hamdi dan E. Bahruddin. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan, Jogjakarta.
- Disperindag Wonosobo. 2013. Pemerintah Atur Tataniaga Kedelai. <http://disperindag.blogspot.com/2013/06/>. Diakses pada 20 Desember 2018 pukul 13:00 WIB.
- Hoover, Colby dan Giarratani. 2007. Environmental Managemen In Development: The Evolution Of Paradims. World Bank Discussion Papper Number 80. The International Bank For Reconstruction and Development/ The World Bank. Washington DC. U.S.A.
- Karsono, S. 1998. Ekologi dan Daerah Pengembangan Kacang Tunggak di Indonesia. In: Kacang Tunggak. Monograf BALITKABI no.3. Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Malang, 59-72.
- Soekartawi. 1991. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Jakarta. Rajawali Press.
- _____. 2000. Pengantar Agroindustri. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Widjajanta, B dan A. Widyaningsih. 2007. Ekonomi & Akuntansi : Mengasah Kemampuan Ekonomi. Penerbit : Citra Praya, Bandung.

Wonosobokab.bps.go.id. 2009. Kabupaten Wonosobo Dalam Angka 2009. <https://Wonosobokab.bps.go.id/publication/2011/05/18/7672e66481f0936a13109fba/Wonosobo-dalam-angka-2009--.html>.